

**RESISTENSI SENI PERTUNJUKAN TRADISI SEBAGAI BENTUK
KONSISTENSI PENYIARAN PROGRAM TV LOKAL
“JOGJA TV”**

**LAPORAN AKHIR
PENELITIAN TERAPAN**



Ketua Peneliti :
Nur Rahmat Ardi Candra D.A., S.Sn., M.Sn.
NIP: 197911032005011004

Anggota Peneliti :
Donie Fajar Kurniawan, SS., M.Si., M. Hum.
NIP: 197206152006041002

Anggota Mahasiswa :
Moch. Bayu Saputra 211481002
Jahfal Muhammad Rabbani 211481010

**Dibiayai DIPA ISI Surakarta Nomor: SP DIPA-023.17.2.677542/2023 tanggal
30 November 2022 Direktorat Jenderal Perguruan Tinggi, Kementerian Pendidikan,
Kebudayaan, Riset dan Teknologi sesuai dengan Surat Perjanjian Pelaksanaan Penelitian
Terapan Kelompok Nomor: 380/ IT6.1/PT.01.00/2023**

**INSTITUT SENI INDONESIA (ISI) SURAKARTA
NOVEMBER, 2023**

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	1
HALAMAN PENGESAHAN.....	2
DAFTAR ISI	3
ABSTRAK	4
BAB I. PENDAHULUAN	5
BAB II. TINJAUAN PUSTAKA	12
BAB III. METODE PENELITIAN	24
BAB IV.HASIL DAN PEMBAHASAN	28
Bab V. PENUTUP	46
DAFTAR PUSTAKA	47
LAMPIRAN	48

ABSTRAK

Perkembangan bentuk kesenian dan kebudayaan di Indonesia sangatlah beragam. Munculnya perkembangan seni di suatu daerah, secara langsung maupun tidak langsung, akan dipengaruhi juga dengan keberadaan latar belakang sistem budaya di daerah tersebut. Kemajemukan ini tentu saja karena dilandasi faktor pengaruh sistem kepercayaan dan letak geografis daerahnya. Kesenian tradisional dan kebudayaan daerah merupakan sumbangan dari masing-masing suku bangsa di Indonesia, oleh sebab itu semuanya tidak dapat dipisahkan dari hal-hal penting yang membuat kesenian dan kebudayaan semacam ini bisa tumbuh dan berkembang di sebuah daerah. Orientasi terhadap sebuah sistem budaya merupakan salah satu hal pokok yang menandai adanya unsur atau pun bentuk kebudayaan seperti halnya bentuk kebudayaan tradisional. Eksistensi JOGJA TV telah turut mewarnai perkembangan media peyiaran televisi lokal yang ada di daerah. Hadirnya media ini pun mendapat respon yang cukup baik oleh masyarakat khususnya yang mampu menangkap siarannya. Respon dan apresiasi masyarakat dalam hal ini tentunya terkait dengan beragam tayangan program siaran televisinya khusus pada program-program siaran yang mengangkat seni dan budaya tradisi daerah. Pembinaan, pelestarian dan pengembangan suatu kesenian begitu juga kebudayaan tradisional yang merupakan aset kebudayaan nasional bukanlah hal yang mudah. Berbagai ekspresi seni budaya tradisional atau lokal telah mengalami penyusutan jumlah dan kemiskinan makna jika tidak ada orang atau pihak-pihak yang memperhatikan. Upaya ini jelas menjadi satu bentuk resistensi khususnya kepada eksistensi seni dan budaya di daerah terhadap berbagai gempuran seni dan budaya yang berasal dari kota besar bahkan luar negara. JOGJA TV sebagai salah satu media penyiaran komunikasi massa televisi di daerah diharapkan terus konsisten dalam upaya-upaya tersebut.

Kata kunci: resistensi seni pertunjukkan tradisi, penyiaran program televisi, JOGJA TV

BAB I.

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Orientasi terhadap bentuk kesenian diawali adanya sebuah konsep seni. Ada dua kecenderungan konsepsi seni yang diungkapkan manusia, yaitu seni yang merupakan, karya pribadi yang terlahir dari buah ungkapan rasa dan jiwa manusianya kemudian seni sebagai karya kolektif yang diciptakan oleh masyarakat atau kelompok masyarakat berdasarkan pada sistem kebudayaan yang dianut pada daerah tertentu. Pencitraan dari keadaan yang bersifat individual dan kolektif kemudian akan memunculkan satu kondisi kebudayaan Indonesia yang majemuk. Kondisi ini akan menjadikan sebuah sistem kebudayaan yang memiliki unsur-unsur pendukung dalam kualitas yang tidak sama (*local identity*). (Dharsono&Nanang, 2005: 199).

Daerah Istimewa Yogyakarta merupakan salah satu bentuk provinsi yang memiliki basis budaya daerah yang sangat beragam, kuat dan khas, sehingga segala aspek kehidupannya pun dijalankan berdasarkan prinsip-prinsip kebudayaan yang telah ada dan berkembang sejak lama. Sebagai salah satu pusat budaya nusantara, pemersatu bangsa dan pendidikan nasional. Daerah Istimewa Yogyakarta memiliki peran besar dalam turut memperkokoh Negara Kesatuan Republik Indonesia dengan keraton sebagai pusat inspirasi dan motivasi segala aspek kehidupan sosial, ekonomi dan termasuk kultur perilaku masyarakatnya.

Seni dan budaya merupakan bagian tak terpisahkan dalam kehidupan masyarakat Yogyakarta. Kota Yogyakarta masih sangat kental dengan budaya Jawanya.

Sejak masih kanak-kanak sampai dewasa, masyarakat Yogyakarta sering menyaksikan dan bahkan mengikuti berbagai acara kesenian dan budaya di kota ini. Bagi masyarakat Yogyakarta, di mana setiap tahapan kehidupan mempunyai arti tersendiri, inilah yang dimaksud tradisi, tradisi adalah sebuah hal yang penting dan masih dilaksanakan sampai saat ini. Tradisi juga pasti tidak lepas dari kesenian yang disajikan dalam berbagai upacara-upacara tradisi yang masih dilestarikan dan disakralkan oleh masyarakat Yogyakarta. Kesenian yang dimiliki masyarakat Yogyakarta sangatlah beragam. Kesenian yang beraneka ragam tersebut kadang terangkai indah dalam sebuah upacara adat. Bagi masyarakat Yogyakarta, seni dan budaya daerah benar-benar menjadi suatu bagian tak terpisahkan dalam kehidupan mereka. Kesenian khas di Yogyakarta antara lain adalah kethoprak dan wayang kulit. Yogyakarta juga dikenal dengan perak dan gaya yang unik membuat kain batik. Yogyakarta juga dikenal dengan gamelan musik, termasuk gaya yang unik gamelan yogyakarta. Kini budaya Yogyakarta sendiri mulai luntur karena banyak regenerasi yang tidak memperbudayakan budayanya (http://id.wikipedia.org/wiki/Daerah_Istimewa_Yogyakarta#Budaya, diakses tanggal 16 April 2021).

Sistem kepercayaan merupakan landasan pertama orientasi terhadap sebuah sistem budaya di sebuah daerah. Pandangan hidup masyarakat Indonesia lama dalam kehidupan sehari-hari menganut kepercayaan yang meliputi kepercayaan terhadap kekuatan gaib dari benda, alam atau budaya tertentu kemudian kepercayaan adanya keterkaitan dan keterikatan antar sesama manusia dengan kondisi alam sekitarnya. Yang kedua kaitanya dengan sistem kehidupan yang mengungkapkan bahwa pandangan masyarakat Indonesia berlaku mulai dari zaman kebudayaan sebelum Hindu sampai dengan zaman kebudayaan Islam. Pandangan menurut sistem ini biasanya juga

mengikuti pola kehidupan menurut tradisi masing-masing daerah. Berdasarkan orientasi ini maka akan muncul daerah-daerah yang memiliki pusat-pusat kebudayaan maupun kesenian yang menonjol. Hal ini berlaku di Pulau Bali dan Pulau Jawa dan dari sinilah hadir rumusan berbagai bentuk kesenian dan kebudayaan. (Dharsono&Nanang, 2005: 19-20).

Membina, melestarikan dan mengembangkan suatu kesenian begitu juga kebudayaan tradisional yang merupakan aset kebudayaan nasional bukanlah hal yang mudah. Berbagai ekspresi seni budaya tradisional atau lokal telah mengalami penyusutan jumlah dan kemiskinan makna jika tidak ada orang atau pihak-pihak yang memperhatikan. Upaya pelestarian dan pengembangan kebudayaan maupun kesenian asli daerah dalam bentuk sederetan proyek terkadang kurang berjalan secara berkesinambungan dan minimnya dukungan yang mewadahi gerakan ini.

Pemberdayaan kembali kesadaran multikulturisme dapat melalui tiga gerakan secara nasional sebagai tahapan dasarnya, yaitu pelestarian, penguatan dan pengembangan. Apabila gerakan atau tahapan ini dilakukan secara bertahap dengan tingkat profesionalitas yang tinggi dan berkesinambungan didukung berbagai fasilitas atau media yang relevan dan mewadahi sehingga diharapkan nantinya mampu membangkitkan kembali minat masyarakat untuk mengapresiasi berbagai kekayaan seni dan budaya Nusantara sebagai aset strategis dan ekonomis bagi bangsa Indonesia. (Bambang M., 2007: 9)

Tingkat ekonomi masyarakat memungkinkan untuk menyerap berbagai produk dari luar secara apa adanya. Berbagai hasil teknologi baru, termasuk sarana komunikasi dan transportasi modern yang masing-masing secara otomatis akan membawa budaya si produsennya. Hal ini telah mempengaruhi apresiasi masyarakat terhadap budaya

lokalnya yang mungkin dianggap sudah ketinggalan zaman, sebuah budaya masa lalu yang tidak dapat memberikan harapan apa pun. Pencitraan terhadap budaya daerah secara perlahan namun pasti akan menurun di mata masyarakat. Keberlangsungan kesenian kesenian dan kebudayaan daerah yang telah berkembang di berbagai lapisan masyarakat akan mulai ditinggalkan karena kurangnya inovasi dan promosi atas keberadannya. Politisasi, marjinalisasi, komersialisasi, dan mobilitas sosial dapat berpengaruh terhadap kemajemukan budaya kita. Pada suatu sisi dapat memperkaya, tetapi di sisi lain pun mungkin dapat menindas yang telah ada.

Kegiatan pelestarian dan pengembangan seni budaya yang ada di Indonesia dapat diaktualisasikan dalam berbagai hal kongkret sehingga mewujudkan satu integritas pencitraan kebudayaan yang utuh. Mulai dari tahapan yang relatif paling sederhana hingga yang paling kompleks sebetulnya dapat dilakukan dengan mulai mendata ulang terhadap semua bentuk ekspresi seni budaya di daerah dengan melihat peta-peta seni budaya bangsa Indonesia. Kegiatan berikutnya dapat berupa pendokumentasian yang bagus dan jelas kemudian hasilnya harus disinergikan kemudian disebarluaskan atau dikemas melalui bantuan media massa agar respon masyarakat segera dapat dilihat terhadap upaya ini.

Perkembangan hadirnya jaringan media televisi melalui berbagai organisasi penyiaran saat ini telah mengalami perkembangan yang cukup signifikan. Kemampuan jangkauan siarannya pun kini telah mampu menjangkau seluruh lapisan masyarakat mulai masyarakat yang hidup di perkotaan hingga ke daerah. Media penyiaran televisi tidak lagi terkonsentrasi hanya di Jakarta namun, kini media televisi lokal yang ada di daerah-daerah mulai menunjukkan eksistensinya.

Kehadiran televisi-televisi lokal di daerah diharapkan mampu mengaktualisasikan kembali berbagai aspek seni dan budaya lokal atau daerah yang masih eksis di daerah. Munculnya sajian karya seni audio visual khususnya tentang seni dan budaya daerah melalui media yang satu ini diharapkan dapat menambah kuatnya citra jati diri atau identitas suatu daerah. Selama ini sajian-sajian alternatif tentang seni dan budaya daerah dalam porsi yang relatif cukup banyak tentu tidak akan didapat oleh masyarakat di daerah ketika hanya menonton televisi-televisi swasta nasional yang sudah ada sekarang.

Media penyiaran televisi lokal mempunyai peran yang sama dalam menyelenggarakan siarannya seperti televisi swasta nasional yang sudah ada sebelumnya. Meskipun materi siaran televisi lokal mayoritas terinspirasi dari berbagai aspek kehidupan yang ada di daerah, kadang beberapa program siaran tadi justru menjadi unggulan dan mendapat respon baik serta diminati oleh khalayak. Salah satu contohnya adalah program siaran televisi yang materi produksinya diambil dari bentuk-bentuk seni atau budaya daerah yang memang mempunyai kekuatan nilai-nilai seni dan budaya daerah yang mungkin selama ini kurang mendapat perhatian masyarakat yang ada di daerah.

Bagi daerah seperti Yogyakarta yang memiliki kekayaan budaya tradisi dengan pertumbuhan ekonomi yang baik, keberadaan televisi lokal diharapkan mampu memberikan pencitraan yang positif dan strategis untuk mengantisipasi pesatnya pengaruh budaya asing yang kurang relevan dan mengikis budaya luhur daerah. Televisi lokal diharapkan dapat menampilkan materi siaran yang lebih berpihak pada kepentingan masyarakat di daerah yang senantiasa menjangkau siarannya. Berbagai kepentingan di segala aspek kehidupan seperti halnya ekonomi, politik, sosial, maupun

budaya harus mampu dijadikan sumber kreatifitas para pengelola media ini. Dengan demikian televisi lokal nantinya dapat memenuhi kebutuhan masyarakat atas hiburan, informasi dan budaya daerahnya.

Eksistensi JOGJA TV telah turut mewarnai perkembangan media peyiaran televisi lokal yang ada di daerah. Hadirnya media ini pun mendapat respon yang cukup baik oleh masyarakat khususnya yang mampu menangkap siarannya. Respon dan apresiasi masyarakat dalam hal ini tentunya terkait dengan beragam tayangan program siaran televisinya khusus pada program-program siaran yang mengangkat seni dan budaya daerah.

Konsep penyiaran yang diselenggarakan oleh JOGJA TV, mengharapkan dengan hadirnya media televisi lokal ini nantinya akan menjadi salah satu pilar kekuatan yang turut mengembangkan sekaligus melestarikan kebudayaan maupun kesenian adiluhung Yogyakarta (Jawa). Sebagai Daerah Istimewa diharapkan akan tercapainya masyarakat yang dinamis dan bercitra budaya tinggi, sehingga mampu mengembangkan basis tradisi yang ada sebagai inovasi di segala bidang kehidupan (*Company Profil Jogja TV*, <http://www.jogjatv.com>:2021). JOGJA TV sebagai media televisi yang peduli seni dan budaya daerah sebetulnya dari awal berdirinya telah berkomitmen tinggi untuk melakukan upaya pelestarian maupun pengembangan budaya. Aktifitas JOGJA TV yang eksis di bidang media penyiaran daerah merupakan sebuah upaya kreatif untuk menambah variasi atau pilihan bagi masyarakat di daerah khususnya Yogyakarta untuk mendapatkan informasi, pendidikan dan hiburan. Upaya kreatif tersebut dapat diamati dari konsistensi JOGJA TV selama ini dalam menunjang pengembangan seni dan budaya daerah yang juga merupakan satu bentuk resistensi seni dan budaya tradisi melalui eksistensi media penyiaran televisi lokal.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah tersampaikan di atas dapat dirumuskan menjadi rumusan permasalahan dalam penelitian ini nantinya, yaitu bagaimana konsep penyiaran program khususnya seni pertunjukan tradisi dalam siaran JOGJA TV sebagai salah satu bentuk upaya resistensi sekaligus konsistensi atas eksistensi media ini di daerahnya.

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan Penelitian.

1. Menjelaskan budaya Jawa sebagai aset program penyiaran televisi daerah JOGJA TV Yogyakarta.
2. Menjelaskan format program seni budaya pada penyiaran televisi daerah JOGJA TV Yogyakarta khususnya pada seni pertunjukkan tradisi

Manfaat Penelitian.

1. Memperoleh pemahaman tentang budaya Jawa sebagai salah satu aset penciptaan program penyiaran televisi daerah JOGJA TV Yogyakarta.
2. Mendapatkan pengetahuan tentang konsep format program seni pertunjukkan tradisi yang ditayangkan JOGJA TV Yogyakarta.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kebudayaan dan Kesenian Tradisi

Kata kebudayaan berasal dari kata Sanskerta *buddhayah*, yaitu bentuk jamak dari *buddhi* yang berarti budi atau akal. Dengan demikian kebudayaan dapat diartikan hal-hal yang bersangkutan dengan akal. Adapun wujud dari kebudayaan dapat dibagi menjadi tiga, antara lain: 1) Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks dari ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan, dan sebagainya. Wujud tersebut adalah wujud ideal dari kebudayaan, sifatnya abstrak, tak dapat diraba atau difoto. Lokasinya ada di pikiran warga masyarakat di mana kebudayaan bersangkutan itu hidup. Ide-ide dan gagasan-gagasan manusia banyak yang hidup bersama dalam suatu masyarakat, memberi jiwa kepada masyarakat itu. Gagasan-gagasan itu tidak berada lepas satu dari yang lain, melainkan selalu berkaitan, menjadi suatu sistem. Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas serta tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat. Wujud kedua dari kebudayaan disebut dengan sistem sosial atau *social system*, mengenai tindakan berpola dari manusia itu sendiri. Segala aktivitas, cara berkomunikasi, dan berinteraksi yang dilakukan manusia berpegang pada pola-pola tertentu yang berdasarkan adat tata kelakuan yang diterapkan pada suatu masyarakat. Wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia. Wujud ketiga dari kebudayaan disebut dengan kebudayaan fisik, karena berupa seluruh hasil fisik dari aktivitas, perbuatan, dan karya manusia dalam masyarakat, maka sifatnya paling konkret, dan berupa benda-benda atau hal-hal yang dapat diraba, dilihat, dan difoto. (Koentjoroningrat, 1985).

Suatu kebudayaan yang luas selalu dapat diperinci ke dalam unsur- unurnya yang khusus. Unsur-unsur besar tersebut disebut dengan unsur-unsur kebudayaan universal. Terdapat tujuh unsur kebudayaan yang dapat ditemukan pada semua bangsa di dunia, yang dapat disebut sebagai isi pokok dari setiap kebudayaan di dunia, antara lain : Bahasa, Sistem pengetahuan, Organisasi sosial, Sistem peralatan hidup dan teknologi, Sistem mata pencaharian hidup, Sistem religi, dan Kesenian.

Menurut Stuart Hall ada dua proses representasi. Pertama, representasi mental yaitu konsep ‘tentang’ suatu yang ada dikepala kita masing-masing (peta konseptual), representasi mental masih merupakan suatu yang abstrak. Kedua ‘bahasa’ yang berperan penting dalam proses konstruksi makna. Konsep abstrak yang ada dalam kepala kita harus diterjemahkan dalam ‘bahasa’ yang lazim supaya kita dapat menghubungkan konsep dan ide-ide kita tentang sesuatu dengan tanda dari simbol-simbol tertentu. (Indiawan SWW, 2013)

Media sebagai suatu teks bayak menebarkan bentuk-bentuk representasi pada isinya. Representasi dalam media menunjukkan bagaimana seseorang atau suatu kelompok, gagasan atau pendapat tertentu ditampilkan dalam pemberitaan. Isi media bukan hanya pemberitaan tetapi juga program acara dan hal-hal yang lain diluar pemberitaan tentunya yang bersifat informative juga mengandung unsur educative.

Intinya bahwa sama dengan berita, Program acara juga merepresentasikan orang-orang, kelompok atau gagasan tertentu. Representasi bukanlah suatu kegiatan atau proses statis tapi merupakan proses dinamis yang terus berkembang seiring dengan kemampuan intelektual dan kebutuhan para pengguna yaitu manusia itu sendiri yang juga terus bergerak dan berubah. Representasi merupakan suatu bentuk usaha

konstruksi. Karena pandangan-pandangan baru yang menghasilkan pemaknaan baru juga merupakan hasil pertumbuhan konstruksi pemikiran manusia. Juliastuti mengatakan bahwa melalui representasi makna diproduksi dan dikonstruksikan, ini terjadi melalui proses penandaan, praktik yang membuat sesuatu hal yang bermakna sesuatu.

Seni pada mulanya adalah proses dari manusia, dan oleh karena itu merupakan sinonim dari ilmu. Dengan ini, seni bisa dilihat dalam intisari ekspresi dari kreativitas manusia. Seni juga dapat diartikan dengan sesuatu yang diciptakan manusia yang mengandung unsur keindahan. Seni sangat sulit untuk dijelaskan dan juga sulit dinilai. Bahwa masing-masing individu memilih sendiri peraturan dan parameter yang menuntunnya atau kerjanya, masih bisa dikatakan bahwa seni adalah proses dan produk dari memilih medium, dan suatu set peraturan untuk penggunaan medium itu.

Seni perlu menggunakan komunikasi. Bahkan seni diharuskan untuk berkomunikasi. Hal ini bertujuan supaya pesan bisa tercapai dan dipahami serta dimengerti oleh prang lain. Tanpa ada sebuah komunikasi seni akan sulit dipahami dan dimengerti orang lain. Tanpa ada sebuah komunikasi seni akan sulit dipahami dan dimengerti oleh orang lain, karena seni cakupannya luas dan merupakan sisiplin ilmu yang dapat ditinjau dari berbagi bidang keilmuan. Dalam ilmu komunikasi, penggunaan komunkasi dalam adalah selain menunjang popularitas seni juga sebagai pusat informasi seni. Seni sebagai sumber komunikasi baik melalui informasi atau pesan nampak pada museum-meseum seni. Disini penggunaan komunikasi dalam seni menjadi penting untuk menyampaikan pesan yang benar dan akurat berdasarkan pada rasionalitas dan empiris.

Agar seni mudah dipahami oleh kalangan khalayak setidaknya harus menggunakan tiga aspek bahasa dalam komunikasi yaitu (Made Bambang Oka Sudira, 2010) :

1. Komunikasi dengan menggunakan bahasa verbal

Bahasa verbal dapat dikatakan dengan bahasa ucapan. Bahasa verbal kaitannya dengan mitos, legenda dan dongeng. Dalam budaya bentuk bahasa verbal yang kreatif adalah seni atau kesenian, yang sering berhubungan dengan seni ucapan, meliputi : seni cerita, drama, puisi, nyanyian, pribahasa, seni musik dan seni film.

2. Komunikasi dengan bahasa visual

Peristilahan di dalam bahasa visual terdiri dari dua suku kata yaitu bahasa dan visual (gambar). Bahasa mempunyai makna yang berbeda-beda yakni : bahasa sebagai suatu sistem tanda, lambang atau simbol, mengekspresikan ide-ide dan sebagai alat komunikasi. Dalam bahasa dikenal tiga katagori dalam proses berkarya seni yaitu bahasa verbal untuk alat komunikasi, bahasa tulisan berfungsi untuk menyusun kata-kata atau kalimat dan bahasa visual berfungsi untuk memahami karya seni berdasarkan pada ekspresi dari pecinta seni atau masyarakat seni.

3. Komunikasi dengan menggunakan bahasa tulisan

Tulisan adalah berupa gambar yang dibuat atau digoreskan di atas batu, tulang, atau kulit kerang untuk memperingati peristiwa yang penting, seperti perburuan, kemenangan perang atau perbuatan seseorang raja. Huruf gambar yang tertua

disebut piktograf yang memiliki banyak persamaan dengan gambar-gambar sejarah atau foto surat kabar.

Seperti : komunikasi bahasa tulisan nampak pada seni fitograf yang masih abstrak. Penggunaan bahasa visual menuju bahasa tulisan terjadi pada setiap kebudayaan bangsa-bangsa dunia.

Budaya yang dalam khasanah bahasa sansekerta dianggap sebagai kata dasar dari kata “kebudayaan” yang diambil dari kata buddhayah, memiliki arti akal budi. Akal budi disini dipahami sebagai kata intelektual (kognitif) dan dalam pengertian barat di kebudayaan yang memiliki akal budi ini dipahami sebagai kegiatan pikiran (kognitif), kegiatan perasaan (afektif) maupun perilaku (psikomotorik).

Dalam kehidupan sehari-hari, kita sering menemui keracunan dalam penggunaan kata budaya dan kebudayaan. Tetapi ada perbedaan yang mendasar antara kata budaya dan kebudayaan. Budaya adalah daya dari budi yang berupa cipta, karsa dan rasa. Sedangkan kebudayaan adalah hasil dari cipta, karsa dan rasa itu. Talcott Parsons dan A.L. Kroeber membedakan kebudayaan sebagai suatu rangkaian tindakan dan aktivitas manusia yang berpola. Kebudayaan dan tindakan kebudayaan adalah segala tindakan yang harus dibiasakan oleh manusia dengan belajar (learned behavior). Untuk memahami kebudayaan yang menjadi penekanan utama adalah persepsi dari pesan dan makna yang terkandung dari setiap fenomena, tingkah laku maupun peristiwa.

Menurut Gerry Phillipson (seorang profesor komunikasi dari University of Washington) budaya sebagai sebuah konstruksi sosial dan transmisi sejarah dalam bentuk simbol, arti, dasar pikiran dan peraturan (EM Griffin 2003: 420).

Budaya terdiri dari budaya material dan non material. Budaya material adalah hasil produksi suatu budaya berupa benda yang dapat ditangkap oleh indera, misalkan pakaian, alat-alat dan sebagainya. Budaya material tidak hadir dengan sendirinya, tetapi dia dibangun berdasarkan nilai tertentu. Budaya material dibagi menjadi dua yaitu *overt* material dan *covert* material. *Overt* material merefleksikan benda nyata menjadi simbol budaya. Sedangkan *covert* material merupakan nilai-nilai kebudayaan yang bersifat abstrak. Contoh *overt* material dan *covert* material adalah keris yaitu sebagai nilai *overt* material, sedangkan tingkat kedigdayaan dan kekuatan merupakan *covert* material. (Rini Darmastuti, 2013).

Budaya nonmaterial merupakan budaya yang diwujudkan dalam bentuk gagasan atau ide-ide yang diikuti dengan kesadaran penuh bahkan dengan penuh ketakutan kalau orang tidak menjalankannya. Budaya nonmaterial terdiri dari :

1. Nilai

Nilai merupakan komponen evaluatif dari kepercayaan kita, mencakup kegunaan, kebaikan, estetika dan kepuasan. Nilai bersifat normatif, memberitahu suatu anggota budaya mengenai apa yang baik dan buruk atau benar dan salah. Nilai membentuk sikap kita tentang sesuatu apakah itu bermoral atau tidak bermoral, benar atau salah dari suatu objek, peristiwa, tindakan atau kondisi.

2. Norma

Norma merupakan komponen yang mengatur baik atau buruk suatu tindakan yang ada dimasyarakat. Norma mengatur standar perilaku dalam kehidupan suatu komunitas. Yang dipertukarkan dalam norma adalah nilai-nilai budaya yang merupakan standar kelompok, dasar dari kehidupan sebuah kelompok.

Norma merujuk pada perilaku rata-rata yang kita temui dalam masyarakat. Para sosiolog membedakan norma dalam :

- a. Statistical Norms merupakan bentuk yang berulang-ulang dan sering dipraktekan dalam kehidupan masyarakat.
- b. Ideal Norms merupakan seperangkat aturan atau standar perilaku yang diharapkan dalam semua situasi.

Norma yang kita sering temui dalam kehidupan kita sehari-hari memiliki bentuk yang bermacam-macam. Bentuk-bentuk norma tersebut adalah cara, kebiasaan, tata kelakuan (mores), adat kebiasaan (custom), kepercayaan (belief) dan bahasa.

Budaya yang dimiliki oleh suatu masyarakat tampil dalam tiga wujud. Tiga wujud kebudayaan tersebut adalah :

1. Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks dari ide-ide, gagasan, nilai-nilai, peraturan dan sebagainya. Budaya dalam wujud ini sering disebut dengan adat atau adat istiadat.
2. Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktifitas serta tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat. Wujud dalam ini sering disebut sistem sosial karena manusia yang berinteraksi dan berhubungan serta bergaul.
3. Wujud kebudayaan sebagai benda-benda dari hasil karya manusia. Ini sering disebut dengan kebudayaan fisik, wujudnya adalah berupa benda-benda yang dapat diraba, dilihat dan difoto.

B. Resistensi Budaya Tradisi dan Modernitas

Dijelaskan dalam e-Jurnal berjudul Memahami dan Mengelola Resistensi Atas Perubahan oleh Vitalis Tarsan, resistensi atau penolakan adalah sikap atau tindakan yang menentang, melawan, menampik, atau menghalau suatu tekanan/perintah/anjuran yang datang dari luar. Sementara itu, menurut Michael Hardt dan A Negri (2004) resistensi adalah sebuah fenomena yang merujuk pada situasi sosial di mana pihak-pihak yang dirugikan dalam struktur sosial masyarakat kemudian melakukan perlawanan terhadap pihak-pihak yang merugikannya.

Dalam sejarahnya, resistensi juga memiliki bentuk yang berbeda-beda dari masa ke masa. Hal ini bisa terjadi karena terdapat perubahan di dalam ruang lingkup masyarakat atau organisasi. Selain itu, resistensi juga memiliki konsep yang sangat luas. Meski demikian, pada dasarnya resistensi ingin menjelaskan bahwa terdapat perlawanan yang dilakukan oleh masyarakat atau suatu golongan yang tertindas karena merasa tidak adil. Lalu menurut Scott (2000), resistensi adalah segala tindakan yang dilakukan oleh masyarakat kelas bawah terhadap masyarakat kelas atas dengan maksud melunakkan atau menolak sejumlah tuntutan yang memberatkan mereka. Beberapa tuntutan yang sering memberatkan masyarakat kelas bawah seperti biaya sewa dan pajak dengan jumlah persen yang terlalu besar.

Dijelaskan dalam buku *Senjatanya Orang-orang yang Kalah: Bentuk Perlawanan Sehari-hari Kaum Petani* oleh Scott J, resistensi dalam ruang lingkup masyarakat terbagi menjadi dua bentuk, yakni resistensi langsung dan tidak langsung.

1. Resistensi Langsung

Resistensi langsung dalam ruang lingkup masyarakat dilakukan secara terang-terangan. Ada beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya resistensi langsung, mulai dari adanya penindasan, ancaman, tekanan, dan paksaan yang dilakukan oleh sejumlah orang, seperti pemilik tanah, pemilik modal, pemerintah, maupun pihak lainnya.

2. Resistensi Tidak Langsung

Apabila resistensi langsung terjadi secara terang-terangan dan berhadapan langsung, lain halnya dengan resistensi tidak langsung yang mana perlawanannya dilakukan secara sembunyi-sembunyi. Namun, dalam berbagai kasus resistensi tidak langsung mampu mencapai hasil yang lebih besar jika dibandingkan resistensi yang dilakukan secara langsung.

Resisten atau resistensi dalam penulisannya Adnani yang berjudul Resistensi Perempuan Terhadap Tradisi-Tradisi di Pesantren-Analisis Wacana Kritis Terhadap Novel Perempuan Berkalung Sorban didefinisikan bahwa pengertian resistensi menunjukkan pada sebuah sikap untuk berperilaku bertahan, berusaha melawan, menentang, atau upaya oposisi . (Adnani, 2016). Sedangkan, yang diartikan tradisi adalah sebuah kebiasaan yang diwariskan oleh suatu generasi ke generasi berikutnya secara turun temurun. Resistensi tradisi terhadap modernitas berarti adanya sebuah perlawanan atau upaya bertahan terhadap modernitas.

Salah satu sifat modern adalah selalu adanya proses migrasi. Modern kemudian memunculkan postmodernisme yang dianggap sebagai kritik atas narasi-narasi yang bukanlah sebuah kontinuitas. Post-modernitas merupakan kondisi globalisasi teknologi, informasi dan menurunnya sebuah negara atas adanya tatanan dunia baru yang tidak lain menjadi hal baru sebagai kelanjutan dari tradisional dan modernitas.

C. Identitas Lokal Daerah Istimewa Yogyakarta

Keberagaman budaya merupakan sebuah identitas tersendiri terutama bagi bangsa Indonesia secara keseluruhan. Identitas lokal merupakan sebuah wujud kekayaan dan kearifan lokal. Masing-masing daerah memiliki kearifan lokal yang menjadi ciri khas dan bermaksud untuk mempertahankan keseimbangan pada daerah tersebut. Daerah satu dengan daerah yang lain memiliki perbedaan sosio- kultur sekaligus memperkuat bahwa segala sesuatu yang terkandung di dalamnya memiliki kearifan lokal sebagai karakter yang melekat. Jati diri lokal tersebut perlu dilestarikan dan dikembangkan sesuai era kekinian.

Identitas lokal Daerah Istimewa Yogyakarta misalnya, dapat kita lihat dari beberapa elemen, antara lain :

a. Pakaian Adat

Perkembangan pakaian atau busana adat tradisional di Daerah Istimewa Yogyakarta sangat berkaitan dengan berdirinya kasultanan Yogyakarta dengan Sri Sultan Hamengku Buwana I (HB I) sebagai raja waktu itu . Pada saat itu banyak cabang-cabang kebudayaan yang telah diciptakan beliau beserta para pujangga kraton lainnya. Dan mulai saat itu pula kraton merupakan pusat kebudayaan. (Dr. Wibowo, 1990)

Secara keseluruhan seperangkat pakaian-pakaian terdiri atas bagian atas yang meliputi tutup kepala, bagian tengah baju kain (atau celana) dan bagian bawah yaitu alas kaki. Pakaian adat laki-laki terdiri atas blangkon atau kuluk sebagai penutup kepala. Kemudian untuk bagian tengah menggunakan baju yang disebut dengan beskap dan bagian bawahnya menggunakan jarik yang diikat menggunakan stagen.

Sedangkan untuk perempuan menggunakan sebuah baju yang disebut kebaya. Bagian bawahnya menggunakan jarik yang diikat dengan stagen. Untuk bagian kepala umumnya rambut akan ditata dengan cara disanggul dan dihiasi dengan aksesoris.

b. Gamelan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, gamelan adalah perangkat alat musik Jawa (Sunda, Bali, dan sebagainya) yang terdiri atas saron, bonang, rebab, gendang, dan sebagainya. Gamelan Jawa pada umumnya mengacu pada rasa kehalusan dan keanggunan.

D. Program Seni Budaya

Secara garis besar produksi seni budaya dalam produksi siaran televisi dibagi menjadi dua, (Fred Wibowo, 1997) yaitu:

a. Seni pameran

Yang termasuk dalam seni pameran antara lain seni lukis, seni patung, kriya, dan instalasi seni rupa pada umumnya. Dalam pengemasan program berisi seni pameran dapat menarik dengan menggunakan format wawancara atau *talkshow* maupun program *feature*.

b. Seni Pertunjukan

Seni pertunjukan mencakup seni musik, seni tari, dan pertunjukan boneka dengan segala macam jenisnya. Seni musik merupakan salah satu program yang paling diminati di masyarakat. Format program musik pun sangat bervariasi, misalnya format musik klip, dan format *feature* serta *magazine*. Selain itu juga terdapat format *life show*

yang menghadirkan penampilan dari para musisi secara langsung di atas panggung. Konsep panggung yang indah dan unik dapat menarik perhatian penonton.

Program seni budaya tradisional sendiri sebetulnya sarat (penuh) dengan nilai-nilai yang layak dipahami oleh masyarakat dalam rangka memelihara dan memperkuat jati diri, kepribadian, dan perasaan budaya mereka. Program seni budaya termasuk produksi karya artistik dalam produksi program televisi. Pengemasan program seni budaya dapat dikatakan cukup sulit jika dibandingkan dengan program yang lain.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam upaya untuk mendapatkan data dan informasi dalam rangka mendapatkan jawaban atas pertanyaan penelitian haruslah melalui penentuan tahapan yang mencerminkan relevansi dengan fenomena penelitian sebagaimana dijabarkan dalam konteks penelitian.

Jenis penelitian yang digunakan di dalam penelitian ini adalah jenis penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian yang berarti tidak mencari atau menjelaskan hubungan serta tidak menguji hipotesis atau suatu prediksi. (Jalaludin R., 2002)

Penelitian ditujukan untuk:

- a. Mengumpulkan informasi aktual secara rinci dengan gejala atau fenomena yang ada
- b. Mengidentifikasi masalah atau memeriksa kondisi dan praktek-praktek yang berlaku
- c. Menentukan apa yang dilakukan orang lain atau menghadapi masalah yang sama dan belajar dari pengalaman mereka untuk menetapkan rencana dan keputusan pada waktu yang akan datang

Deskriptif dapat diartikan sebagai strategi menggambarkan variabel demi variabel dari informasi yang telah diperoleh. Penentuan ranah atau bidang kerja yang menjadi fokus dalam penelitian ini sudah tentu penting dilakukan untuk mencapai arah penelitian secara tepat, sehingga dapat memperdalam kajian penelitiannya.

Berdasarkan masalah yang diajukan dalam penelitian ini secara khusus terfokus pada penyelidikan terhadap peran dan fungsi media massa televisi di masyarakat sebagai bagian dari upaya menemukan konsep penyiaran program-program budaya pada televisi daerah khususnya JOGJA TV Yogyakarta sebagai bagian eksistensi media ini dalam sebuah bentuk upaya konservasi budaya.

B. Metode Pengumpulan Data

Sumber-sumber informasi dan data-data penting yang masih relevan dengan penelitian ini dikumpulkan menggunakan teknik *internal sampling*, antara lain :

- Berdasarkan hal-hal penting yang substantif yang diperoleh dari beberapa karyawan televisi daerah yang memiliki kontribusi cukup relevan dengan objek kajian dalam penelitian ini.
- Pemilihan narasumber yang dipandang memiliki kompetensi, baik langsung maupun tidak langsung dengan substansi dalam penelitian ini.
- Beberapa program unggulan siaran televisi daerah yang berbasis budaya yang memiliki *rating* cukup tinggi.

Guna mendukung uraian dari aplikasi penggunaan teknik tersebut di atas akan digunakan pula metode pengumpulan data sebagai pendukung, seperti berikut ini :

Observasi

Observasi dilakukan dengan jalan pengamatan secara langsung untuk mengkaji beberapa permasalahan yang berkaitan dengan kajian utama dalam penelitian ini, meliputi observasi terhadap penyiaran program-program yang ditayangkan di JOGJA TV Yogyakarta, khususnya untuk beberapa penyiaran program yang berbasis pada

budaya. Kegiatan ini dapat dimulai dengan mengamati dengan seksama proses managerialnya mulai dari pra produksi, produksi sampai paska produksinya penyiaran program – program televisinya.

Wawancara

Metode pengumpulan data lain yang ditempuh yaitu dengan metode wawancara (*interview*). Wawancara dilakukan dengan memberikan beberapa pertanyaan secara lisan disertai daftar pertanyaan (*interview chek list*) dan mengarah pada kedalaman informasi. Secara intensif wawancara dilakukan menjadi dua tahap. Pada tahap pertama proses wawancara ditujukan kepada beberapa karyawan berdasarkan wewenang dan jabatannya di televisi daerah yang menjadi objek penelitian ini yang tentunya relevan dengan permasalahan yang diajukan dalam penelitian ini.

Dokumentasi

Teknik ini dilakukan untuk mencatat dan mendokumentasikan semua data-data yang diperoleh, berupa laporan tertulis, *image* gambar/profil dan perekaman materi berupa audio video. Alat yang digunakan untuk mendukung teknik ini, selain menggunakan peralatan tulis manual disiapkan pula beberapa media lain seperti kamera foto digital dan dan kamera video (*camcorder*).

Analisis Data

Salah satu ciri penelitian deskriptif kualitatif hanyalah mendeskripsikan situasi atau peristiwa. Penelitian ini jelas tidak mencari atau menjelaskan hubungan, tidak menguji hipotesis atau membuat prediksi. Maka untuk teknis analisa datanya tentu juga menggunakan metode atau teknik deskriptif. (Jalaludin R., 2002).

Ciri lain penggunaan metode ini adalah menitikberatkan pada observasi dan suasana alamiah (*naturalistis setting*). Peneliti bertindak sebagai pengamat sehingga

hasil-hasil data dari berbagai sumber yang telah dikumpulkan dalam penelitian ini akan diolah, dianalisis, dan dideskripsikan dalam bentuk uraian dengan memaparkan data-data penelitian yang bersifat deskriptif analitik atau kualitatif sebagaimana keadaan sebenarnya baik secara tertulis maupun dengan dukungan visualisasi.



BAB IV

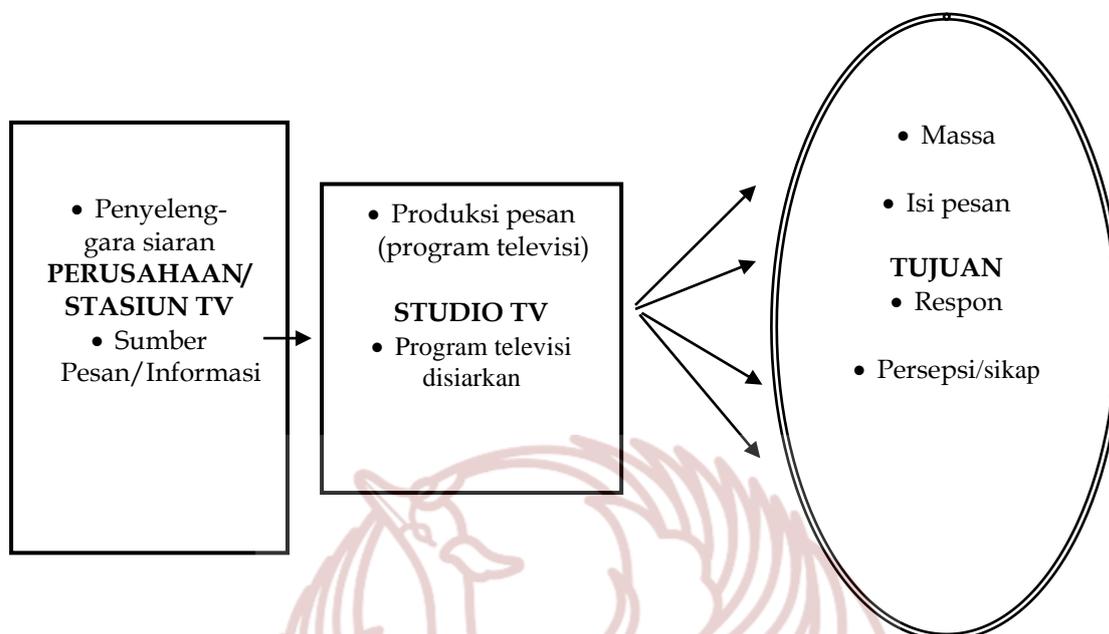
HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Fungsi dan Peran Televisi Untuk Masyarakat

Sebagai Media Penyiaran Televisi sebagai salah satu bentuk media massa dengan segala karakteristik yang dimilikinya akan berupaya membentuk kekuatan besar dari sebuah pencitraan media terhadap preferensi masyarakat terhadap berbagai muatan dan pesan yang terkandung dalam setiap materi program-program siarannya. Oleh karena itu berdasarkan sifat atau karakter yang dimiliki media massa seperti televisi ini, maka media ini memiliki peran dan fungsi yang substansial di masyarakat.

Proses komunikasi yang dilakukan televisi sebagai media massa merupakan sebuah bentuk proses komunikasi kamunikator dengan komunikan (massa) melalui sebuah sarana, yaitu televisi. Komunikasi media massa televisi ini umumnya bersifat periodik dan dalam komunikasi ini, lembaga penyelenggara komunikasi bukan secara perorangan melainkan melibatkan banyak orang dengan sistem pengorganisasian yang kompleks serta pembiayaan yang besar. Media televisi bersifat '*transitory*' (*hanya meneruskan*), maka pesan-pesan yang disampaikan melalui komunikasi massa media tersebut hanya dapat didengar dan dilihat secara sekilas dalam gambar yang bergerak (audiovisual) namun tujuan akhir dari penyampaian pesan-pesan media televisi tersebut, dapat menghibur, mendidik, kontrol sosial, menghubungkan atau sebagai bahan informasi. (J.B. Wahyudi, 1991).

Proses komunikasi pesan yang disampaikan melalui media massa televisi dapat digambarkan seperti di bawah ini :



Bagan 1. : Proses komunikasi pesan/informasi melalui media massa televisi.
(Sumber: Darwanto Sastro Subroto,2007)

Bertindak sebagai komunikator dan sekaligus sebagai sumber informasi adalah pihak penyelenggara siaran. Ide yang merupakan inti dari pesan yang berbentuk program siaran akan disampaikan kepada khalayak yang akhirnya dituangkan menjadi suatu naskah yang disesuaikan dengan format siaran pada basis materi tiap-tiap program siaran televisi yang nantinya akan diproduksi menjadi satu paket program siaran. Akhirnya, isi pesan dalam sebuah program siaran televisi dapat dilihat dan didengar oleh khalayak atau massa melalui pesawat televisi di rumah-rumah.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Robert K. Avery (1955), menunjukkan bahwa khalayak komunikasi memberikan reaksi yang berbeda-beda terhadap pesan yang disampaikan melalui media massa. Selanjutnya dalam hasil penelitiannya, Robert membagi menjadi tiga kelompok komunikasi penerima pesan dari media massa, yaitu : *selective attention* (khalayak memiliki kebebasan penuh sesuai dengan minatnya),

selective perception (khalayak memiliki persepsi yang berbeda terhadap suatu pesan komunikasi) dan *selective retention* (khalayak mempunyai kebebasan memilih dan mengingat terhadap sesuatu sesuai dengan kepentingannya. (Darwanto S.S., 2007).

Televisi sebagai media untuk menyampaikan pesan dalam bentuk audio visual, dan ditayangkan secara luas sehingga dapat mencapai jumlah pemirsa yang besar pada waktu yang sama. Maka dari itu, program televisi dirancang supaya dapat menyiarkan sesuatu pesan untuk dapat diterima oleh sejumlah pemirsa pada saat bersamaan tanpa batas ruang dan waktu sehingga pemirsa tersebut akan memiliki pengalaman yang sama. Sebagai salah satu bagian dari sebuah sistem komunikasi massa yang memiliki jangkauan luas, televisi juga memiliki kekuatan yang ampuh untuk menyampaikan pesan karena media ini dapat menghadirkan pengalaman yang seolah-olah dialami sendiri dengan jangkauan yang luas dalam waktu yang bersamaan. Televisi merupakan media audio visual yang mampu menjangkau populasi pemirsa yang cukup luas. Oleh karena itu media televisi dapat menjadi media yang efektif untuk melakukan pemasaran produk dengan menampilkan persepsi positif terhadap pemirsa yang menjadi sasaran pemasaran.

Banyaknya televisi di Indonesia baik yang ada di daerah maupun nasional, mengakibatkan terjadinya persaingan penyiaran program – program televisinya. Hal ini mengakibatkan timbulnya iklim kompetisi antara stasiun televisi. Kompetisi ini akan merangsang setiap stasiun televisi membuat teknik produksi sekaligus substansi program televisi yang lebih unggul. Keberagaman jenis program yang ditayangkan dengan muatan pendidikan, informasi ataupun hiburan terjadi sebagai akibat dari adanya persaingan untuk menarik minat pemirsa. Nilai-nilai luhur yang terkandung dalam program ini bisa digali salah satunya dari latar belakang budaya Jawa.

Kebudayaan Jawa memiliki keluhuran budi, seperti disimbolkan dalam cerita pewayangan, adat-istiadat, nilai-nilai luhur yang terkandung dalam perlambang atau makna eksplisit pada ritual upacara adat (Purwadi, 2006).

Proses komunikasi melalui media massa penyiaran seperti televisi ini pada dasarnya merupakan sistem komunikasi yang menggunakan medium khusus. Sistem komunikasi ini dalam tatanan sosial berfungsi antara lain sebagai media informasi, sosialisasi (integrasi), motivasi, diskusi dan pembinaan kebudayaan. Media massa penyiaran seperti televisi dalam tatanan sosial masyarakat diharapkan sebagai media pembinaan kebudayaan yang berarti sebagai media penyebaran hasil-hasil kebudayaan dan kesenian yang bertujuan melestarikan warisan masa lalu dan mempertahankan nilai luhur yang terkandung di dalamnya, memperluas cakrawala pandangan masyarakat dan menumbuhkan imajinasi serta menggerakkan daya kreativitas (Darwanto SS., 2007).

Proses penguatan atau pemaknaan kembali (reaktualisasi) terhadap berbagai aspek seni dan budaya dalam berbagai hal, dari tahapan yang relatif paling sederhana hingga yang paling kompleks harus terus dilakukan. Dari hal yang paling sederhana misalnya dapat memulainya dengan mendata ulang terhadap semua bentuk ekspresi seni budaya kita dengan melihat peta-peta seni budaya bangsa Indonesia. Kegiatan berikutnya dapat berupa pendokumentasian yang bagus dan jelas kemudian hasilnya harus disebarluaskan melalui media massa agar respon masyarakat segera dapat dilihat terhadap upaya ini.

Televisi merupakan salah satu bentuk media penyiaran yang paling banyak mengalami proses evolusi khususnya pada ranah teknologi informasi. Dewasa ini kehadiran bentuk media penyiaran ini tentu tidak lepas dari segudang apresiasi dari banyak kalangan di masyarakat. Manusia sendiri pun tidak dapat memungkiri bahwa

sebuah media televisi akan senantiasa hadir di depannya. Berbagai tayangan program siaran hadir melalui media ini, berbagai intepretasi pun akan muncul dari masyarakat sebagai pemirsanya. Sampai saat ini, televisi masih menjadi sebuah kebutuhan tersendiri di antara berjuta-juta komunitas masyarakat mulai yang ada di perkotaan sampai ke pelosok penjuru daerah.

B. Deskripsi Program Acara JOGJA TV Yogyakarta

Tantangan dalam menjalankan bisnis pertelevisian adalah harus tanggap pada cepatnya perkembangan teknologi dengan segala perubahan-perubahan terus-menerus. Televisi dengan kapasitasnya sebagai media penyampai informasi kepada khalayak harus memperhatikan perencanaan dan persiapan penayangan program-programnya. Program-program siaran televisi pada umumnya secara langsung ataupun tidak langsung akan mempengaruhi sikap, pandangan, persepsi dan perasan audiennya.

Dunia pertelevisian dewasa ini telah memasuki sebuah lahan industri yang penuh kompetisi agar tetap eksis dan diterima masyarakat. Konsekuensinya adalah pentingnya menekankan pada kemampuan dan juga ketrampilan dasar visualisasi, penuturan cerita, dan ide-ide teknologi.

Tiap stasiun hanya memiliki satu tujuan obyektif, yaitu memenuhi permintaan audien yang terus meningkat dan heterogen. Audien mudah bosan dan selalu menginginkan variasi program televisi. Televisi berkembang begitu cepat sejalan perkembangan teknologi elektronika dan telah memiliki peran besar dalam membentuk pola dan pendapat umum termasuk mempengaruhi masyarakat untuk menyenangi produk-produk tertentu. Akhirnya dengan program siaran televisi perilaku dan pola pikir masyarakat secara tidak langsung dapat dibentuk.

Hidup dan mati media penyiaran ditopang diantaranya oleh tiga pilar utama yaitu program, pemasaran dan teknik. Pengelola media penyiaran seperti halnya media Televisi tidak dapat mengabaikan salah satu dari tiga pilar utama ini. Efektifitas dari strategi pengelolaan penyiaran ini ketika ketiga pilar tadi mampu dikelola dengan baik. (Fred Wibowo, 2007)

Oleh karena itu JOGJA TV pun menggunakan pilar-pilar pokok tersebut sebagai bagian standarisasi dalam usahanya mencapai tingkat keefektivitasan dalam konsep penyiarannya. Dalam hal ini, salah satunya diwujudkan dengan menentukan komposisi program-program yang akan ditayangkan.

Adapun pandangan atau pun prinsip yang menyatakan bahwa suguhan acara televisi nasional yang cenderung bersifat menasional saja dan kurang melokal maka harus segera mendapat perhatian dan disikapi secara selektif oleh masyarakat khususnya bagi masyarakat yang tinggal di daerah yang *nota bene* sarat dan kental dengan budaya daerah yang positif. Pada posisi ini, televisi lokal mempunyai peluang membawa nilai-nilai luhur budaya daerah dengan mengangkat seni dan kearifan budaya lokal (*local genius*) yang senantiasa akan hidup dan berkembang di masyarakat ke dalam wujud tayangan program-program siaran televisi. Dengan upaya seperti ini nantinya akan terjadi proses pembelajaran dan penanaman nilai-nilai (positif) dari budaya daerah. Hal-hal inilah yang coba akan dijadikan rujukan oleh JOGJA TV dalam usahanya membuat program-program siaran televisi yang sarat dengan ikon budaya daerah.

Berikut ini adalah nama-nama program siaran JOGJA TV beserta deskripsi konsepnya programnya.

No	Program Acara	Deskripsi Program
I	BUDAYA	
1	Pusaka Jogja	Tayangan yang mengangkat peninggalan-peninggalan pusaka di Yogyakarta seperti bangunan bersejarah dan peninggalan budaya
2	Mutiara Nusantara	Tayangan program yang mnegtengahan tari-tarian tardisional dari seluruh penjuru nusantara dengan menunjukkan pemkanaan, estetika dan tingkat kesulitan dalam prakteknya.
3	Ketoprak	Tayangan budaya Jawa berupa teater tradisional Jawa.
4	Hamemayu	Program tayangan dengan format feature sebagai upaya pelestarian budaya Jawa
5	Empu	Program tayangan yang menampilkan profil atau riwayat hidup seseorang yang memiliki keahlian dalam bidangnya baik, ekonomi, sosial, seni, budaya dll.
6	Pocung	Tayangan yang berformat dialog mengangkat tema-tema seni budaya dengan pengamtar berbahsa Jawa
7	Macapat	Program yang menayangkan cara atau proses pembacaan syair-syair Jawa seperti syair/tembang Macapat
8	Wayang	Program yang menayangkan berbagai seni pertunjukan wayang seperti wayang kulit, wayang menak, dan wayang orang. Para peraga dan Dalangnya pun sudah terkenal dari kota Jogja, dan sekitarnya.
10	Guyonan Bringarjo	Program yang menayangkan obrolan masyarakat kalangan bawah tentang suatu topik yang tengah hangat menjadi bahan pembicaraan. Dibawakan dengan konsep guyonan segar disertai penampilan kesenian daerah.
11	Geguritan	Program tayangan yang menyuguhkan pembacaan puisi-puisi dalam bahasa Jawa
12	Klitikan	Program yang menayangkan guyonan Jawa di mana para pengisi acaranya menggunakan topeng yang menggambarkan suatu karakter tertentu.
13	Dunia Sastra	Program tayangan yang mengupas karya sastra besar Indonesia
14	Adi luhung	Program yang menayangkan berbagai adat istiadat, seni budaya yang dimiliki masyarakat Jogja dan Jawa pada umumnya.
II	BERITA	
1	Berita Pagi	Program berita dan informasi mengetahkan peristiwa/kejadian yang terjadi di Yogyakarta dan daerah sekitarnya, ditayangkan pagi hari.

2.	Seputar Jogja	Tayangan berita aktual Jogja dan sekitarnya dengan bahasa Indonesia
3	Pawartos Ngayogyakarta	Program berita dengan bahasa Jawa
4	Berita Terkini	Program berita singkat (breaking news)
5	Berita Malam	Program berita dan informasi mengetahkan peristiwa/kejadian yang terjadi di Yogyakarta dan daerah sekitarnya, ditayangkan malam hari.
6.	Good Morning	Program berita seputar DI. Yogyakarta dengan bahasa Inggris
7	Ulasan	Program yang mnegulas secara singkat sebuah tema yang berkaitan dengan bidang ekonomi, politik, sosial dan seni budaya
8.	Inyong Siaran	informasi/berita dengan bahasa Banyumasan dibawakan dengan dialog santai
9.	Warta Nusantara Ra	informasi/berita dengan bahasa Melayu, Sunda, Jawa Timuran dan dibawakan dengan dialog santai
10	Sekring	Kilasan berita kriminal dan hukum yang terjadi di Yogyakarta dan sekitarnya
III	HIBURAN	
1	Jogja Musik	Program tayangan musik yang memutar lagu-lagu baik dari dalam negeri maupun luar
2	Klinong-Klinong Campursari	Program tayangan musik campursari (<i>live music</i>)
3	Rolasan	Program tayangan <i>live interactive</i> yang menampilkan grup musik yang disajikan untuk menemani siang pemirsa dan pemirsanya juga ikut langsung berpartisipasi
4	Jogja Nyasar	Program tayangan <i>live interaktif</i> yang memutar lagu-lagu terfaforit/hits
5	Kidung Memori	Program <i>live interaktif</i> musik dengan format yang lebih fleksibel dengan <i>live music</i> dan audien <i>round table in studio</i>
6	Jazzy Corner	Program yang menayangkan khusus musik jazz dengan selingan dialog ringan bersama musisi jazz senior
7	Godril	Program tayangan <i>live interaktif</i> , dikemas dengan santai, dapat pula <i>merequest</i> lagu dengan memutar lagu-lagu campursari
8	Krasan di Jogja TV	Program acara yang menampilkan dagelan/ketoprak yang dibawakan LBH Jogja

9	Zodiak	Tayangan horoskop mingguan, dibawakan oleh dua presenter
10	Dendang Yuk	Program yang menampilkan musik dangdut dan orkes melayu
11	Roll	Program infotainment publik figur lokal
12	Icip – Icip	Liputan kuliner di daerah Yogyakarta dan sekitarnya
13	Just For Lough	Program tayangan yang sangat menghibur dengan tingkah lucu dan humor-humor di dunia
14	Kopi Pagi	Tayangan yang merupakan kumpulan <i>feature</i> dalam berbagai topik bahasan
15	Foto File	Tayangan yang mengupas tentang dunia fotografi
IV	DIALOG	
1	Wedang Jahe	Program dialog live interaktif yang dikemas santai dibuat dalam suasana khas membahas berbagai permasalahan yang sedang hangat dibicarakan masyarakat
2	Topik Pers	Program dialog live interaktif baik dari sosial, ekonomi, budaya, politik, dan kehidupan masyarakat
3	Dialog Interktif	Program dialog <i>live interaktif</i> dengan berbagai topik bahasan dan dari berbagai instansi
4	Pengobatan Alternatif	Program tayangan dialog <i>live interaktif</i> di studio mengenai pengobatan alternatif
5	Dokter Kita	Program tayangan dialog <i>live</i> , menghadirkan dokter-dokter ahli dari RS. Dr. Sardjito dan rumah sakit lain di DIY dan luar DIY
6	Silaturahmi	Program tayangan dialog <i>live interaktif</i> mengangkat profil/sisi lain kehidupan tokoh yang menjadi narasumber yang ahli dalam berbagai bidang
7	Sambung Rasa	Program tayangan dialog <i>live interaktif</i> menghadirkan kepala daerah, maupun pemimpin-pemimpin dari berbagai instansi
8	Orkes Sore (Obrolan Reproduksi dan Kesehatan)	Program tayangan dialog <i>live interaktif</i> membahas masalah kesehatan reproduksi
9	Analog (Anda Tanya Psikologi)	Program tayangan dialog <i>live interaktif</i> membahas memberikan pengetahuan, solusi dari masalah-masalah psikologi yang biasa ada dan dialami oleh sebagian besar masyarakat

10	Forum Bisnis	Program tayangan dialog <i>live interaktif</i> yang bekerja sama dengan lembaga ombudsman mengenai etika bisnis
11	Klinik Cantik	Program tayangan dialog <i>live interaktif</i> yang menghadirkan pakar-pakar kecantikan dan kesehatan
12	Dialog 30 Menit	Tayangan seputer dialog yang membahas fenomena dan peristiwa hangat secara berbeda-beda
13	Gudeg Imah	Program dialog santai dengan mengangkat satu topik bersama pakar
14	Tamu Kabare	Dialog interaktif bersama bintang tamu dari kalangan eksekutif
V	ACARA ANAK	
1	Pentas Ceria	Program acara yang menampilkan kreatifitas anak dari sanggar maupun sekolah dasar
2	Kartun Legenda	Kartun legenda anak nusantara
3	Cartoon	Kartun anak (Barat)
4	Kampung Halamanku	Program yang mengangkat keindahan atau ciri khas sebuah desa, daerah atau wilayah di DIY dan sekitarnya yang dibawakan oleh anak kecil
5	Ndo Ngeng	Program yang menampilkan dongeng anak.
	The Animals Planet	Program tayangan tentang aktifitas fauna
VI	PENDIDIKAN	
1	Dunia Pendidikan	Program tayangan pendidikan, mengangkat profil sekolah, murid berprestasi maupun unggulan dari sekolah tersebut
2	Pernak-Pernik Dunia	Program tayangan yang mengangkat IPTEK, penemuan, dan hasil penelitian dunia
3	Jelajah Kampus	Program sekitar aktifitas ilmiah, penelitian dan program unggulan dari masing-masing perguruan tinggi yang ada di DIY.
4	Jendela Pustaka	Program tayangan yang menampilkan profil penulis, penerbit, perpustakaan atau komunitas pustaka atau yang berkaitan dengan buku
5	Ekspresi Muda Joga	Program tayangan yang mengangkat aktifitas positif dan kreatif anak muda Jogja
VII	TRAVELING	

1	Java Eksotik	Program tayangan yang menampilkan wisata Jogja, meliputi: tempat-tempat wisata di Jogja, hal-hal yang menarik di Jogja, dsb
2	Travelling Around Jogja	Program tayangan yang menampilkan wisata Jogja, dan dibawakan dalam bahasa Inggris
3	Blusukan	Program tayangan yang menengok dan mengupas sisi-sisi lain kehidupan masyarakat
VIII	SPORT	
1	Jogja Sport	Program tayangan liputan aktifitas olahraga, kejuaraan, kompetisi, dll
2	Dunia Olahraga	Dialog tentang cabang-cabang olahraga seperti sepak bola, pencak silat, tinju, dll
IX	PROG RAM LAIN	
1	Profil Bisnis	Program tayangan yang menampilkan profil para pengusaha lokal Jogja maupun profil perusahaan
2	Tekad	Program tayangan yang menampilkan profil seseorang untuk bertahan hidup, berisi profil perjuangan hidup seseorang
3	Dunia Fauna	Program tayangan yang mengangkat aktifitas fauna
4	Galeri Mode	Program tayangan yang mengangkat ragam gaya Yogyakarta, meliputi: ubric pengetahuan tentang mode, dan konsultasi mode
5	Anak Kost	Program tayangan yang menampilkan problematika kehidupan anak-anak kost di DIY
6	Caping	Program tayangan yang berisi tentang segala hal yang berhubungan dengan pertanian, perikanan, peternakan, termasuk mengenai teknik dalam pembudidayaan suatu tanaman, ternak, dll (cara bertani/beternak yang baik)
7	Film Serial Nagin	Film serial India
8	Biografi	Program infotainment mengenai seniman-seniman manca negara
9	BoxOffice America	Program mengenai info-info film-film Amerika

Tabel.1.: Deskripsi Program Siaran di JOGJA TV
(Sumber *Company profile* JOGJA TV, (2007))

C. Program Berbasis Budaya Daerah Sebagai Konsistensi Unggulan Penyiaran JOGJA TV

Saat ini kehadiran bentuk media televisi ini tentu tidak lepas dari segudang apresiasi dari banyak kalangan di masyarakat. Berbagai tayangan program siaran hadir melalui media ini, berbagai interpretasi pun akan muncul dari masyarakat sebagai pemirsanya.. Dalam hal ini terdapat suatu rumusan dalam dunia penyiaran yaitu program yang baik akan mendapatkan pendengar atau penonton yang lebih besar, sedangkan acara yang buruk tidak akan mendapatkan pendengar atau penonton. (Morisan, 2005)

Mengacu dari tabel sebelumnya tentang sebaran konsep atau deskripsi program siaran JOGJA TV sekiranya fokusnya adalah pada program-program siaran yang materinya secara umum diambil dari seni dan budaya daerah. Berikut ini tabel tentang program-program siaran JOGJA TV yang berbasis budaya daerah (*culture programmes*):

No	Nama Program Budaya	Deskripsi Program
1	Pusaka Jogja	Tayangan program siaran yang mengangkat peninggalan-peninggalan pusaka di Yogyakarta seperti bangunan bersejarah dan peninggalan budaya
2	Mutiara Nusantara	Tayangan program siaran yang mengetengahkan tari-tarian tradisional dari seluruh penjuru nusantara dengan menunjukkan pemkanaan, estetika dan tingkat kesulitan dalam prakteknya.
3	Kethoprak	Tayangan budaya Jawa berupa teater tradisional Jawa.
4	Hamemayu	Program tayangan dengan format feature sebagai upaya pelestarian budaya Jawa
5	Empu	Program tayangan yang menampilkan profil atau riwayat hidup seseorang yang memiliki keahlian dalam

		bidangnya baik, ekonomi, sosial, seni, budaya dan lain-lain.
6	Pocung	Tayangan yang berformat dialog mengangkat tema-tema seni budaya dengan pengantar berbahsa Jawa
7	Macapat	Program yang menayangkan cara atau proses pembacaan syair-syair Jawa seperti syair/tembang Macapat
8	Wayang	Program yang menayangkan berbagai seni pertunjukan wayang seperti wayang kulit, wayang menak, dan wayang orang. Para peraga dan Dalangnya pun sudah terkenal dari kota Jogja, dan sekitarnya.
10	Guyonan Bringarjo	Program yang menayangkan obrolan masyarakat kalangan bawah tentang suatu topik yang tengah hangat menjadi bahan pembicaraan. Dibawakan dengan konsep guyonan segar disertai penampilan kesenian daerah.
11	Geguritan	Program tayangan yang menyuguhkan pembacaan puisi-puisi dalam bahasa Jawa
12	Klithikan	Program yang menayangkan guyonan Jawa di mana para pengisi acaranya menggunakan topeng yang menggambarkan suatu karakter tertentu.
13	Dunia Sastra	Program tayangan yang mengupas karya sastra besar Indonesia.
14	Adiluhung	Program yang menayangkan berbagai adat istiadat, seni, dan budaya yang dimiliki masyarakat Jogja dan Jawa pada umumnya.

Tabel.3.: Deskripsi Program Siaran di JOGJA TV
(Sumber *Company profile* JOGJA TV, 2020)

Program-program yang berbasis budaya daerah tersebut, sejak awal telah melewati proses seleksi atau pemilihan melalui beberapa standarisasi maupun pengklasifikasian yang diterapkan JOGJA TV. Program seni budaya termasuk produksi karya artistik dalam produksi program televisi. Ada berbagai macam materi produksi seni budaya. Secara garis besar materi produksi seni budaya dibagi menjadi dua, yaitu seni pertunjukkan dan seni pemeran. Yang termasuk dalam seni pertunjukkan, antara lain seni musik dengan berbagai jenisnya. Sedangkan seni pemeran berupa tarian klasik tradisional, wayang kulit dan lain sebagainya.

Banyaknya stasiun televisi di Indonesia baik lokal maupun nasional, mengakibatkan terjadinya persaingan yang keras untuk menampilkan suatu program siaran yang lebih menarik dari stasiun televisi yang lain pada waktu yang sama. Hal ini mengakibatkan timbulnya iklim kompetisi antara stasiun televisi. Kompetisi ini akan merangsang setiap stasiun televisi membuat teknik produksi sekaligus substansi program televisi yang lebih unggul. Keberagaman jenis program yang ditayangkan dengan muatan pendidikan, informasi ataupun hiburan terjadi sebagai akibat dari adanya persaingan untuk menarik minat pemirsa.

Stasiun televisi lokal maupun nasional menyiarkan berbagai jenis program dalam jumlah yang sangat banyak dan dalam jenis yang sangat beragam setiap harinya. Menurut Morissan berbagai program dapat dikelompokkan menjadi dua bagian besar berdasarkan jenisnya, yaitu program informasi atau berita (*news*) dan program hiburan (*entertainment*). Selain berdasarkan jenis program, pembagian program bisa juga dilakukan berdasarkan sifatnya, yaitu faktual atau fiktif (*fiksional*). Program faktual, antara lain: program berita, dokumenter, perbincangan (*talk show*), atau *reality show*. Sedangkan yang termasuk program fiktif antara lain program drama, film, ataupun komedi. (Morissan, 2005)

Konsistensi JOGJA TV selama karir penyelenggaraan siarannya telah memberikan hasil yang cukup memuaskan bagi perusahaan media yang telah tumbuh dan berkembang di daerah ini. Hal ini diungkapkan secara meyakinkan oleh Eka Susanto sebagai salah seorang yang mempunyai peran yang sangat strategis di JOGJA TV sebagai Manager Operasional. Menurut Eka Susanto JOGJA TV berusaha tetap konsisten dengan idealismenya, yaitu untuk mengedepankan program-program yang sarat dengan unsur tradisi. Unsur tradisi dan budaya yang diusung tersebut tidak hanya

budaya dan tradisi yang klasik, namun juga mengangkat pula tradisi dan budaya kontemporer yang sedang ada di wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta dan sekitarnya. Ini sesuai sekali dengan motto dari JOGJA TV, yaitu: Tradisi Tiada Henti. Untuk mencapai hal tersebut, JOGJA TV selalu menekankan diri pada dua peran utamanya, yakni informatif dan edukatif.

Kehadiran media televisi lokal ini diharapkan akan menjadi salah satu pilar kekuatan yang turut mengembangkan sekaligus melestarikan kebudayaan maupun kesenian adiluhung Yogyakarta (Jawa). Sebagai Daerah Istimewa diharapkan akan tercapainya masyarakat yang dinamis dan bercitra budaya tinggi, sehingga mampu mengembangkan basis tradisi (seni dan budaya) yang ada sebagai inovasi di segala bidang kehidupan sosial, seni budaya, ekonomi maupun ilmu pengetahuan dan teknologi. (Company Profil, 2020).

Kembali menurut Eka Susanto bahwanya JOGJA TV terus menunjukkan konsistensi untuk terus mengangkat kebudayaan melalui media televisi ini terbukti cukup diminati oleh para pemirsa. Terbukti dengan adanya beberapa program siaran yang menjadi unggulan yaitu Klinong - Klinong Campursari, Adhiluhung, Pawartos Ngayogyakarta dan Wayang. Program-program ini memiliki rating cukup tinggi diantara program-program lain.



Gambar...: *Opening Program & Pembawa Acara* dalam sebuah episode program budaya “Pawartos Ngayogyakarta” JOGJA TV

Deskripsi Program

Nama Program	: Pawartos Ngayogyakarta
Slot Time	: 30 menit
Durasi	: 30 menit
Format	: Program Berita/ <i>Soft News</i>
Segmentasi	: Masyarakat umum

Deskripsi : Program siaran berita ringan (*soft news*) yang secara umum materi informasinya berasal dari seputaran Yogyakarta dan sekitarnya dan disampaikan dengan bahasa jawa halus.



Gambar.: *Opening program* & Judul Program dalam sebuah episode program budaya “ Wayang “ JOGJA TV

Deskripsi Program

Nama Program : WAYANG

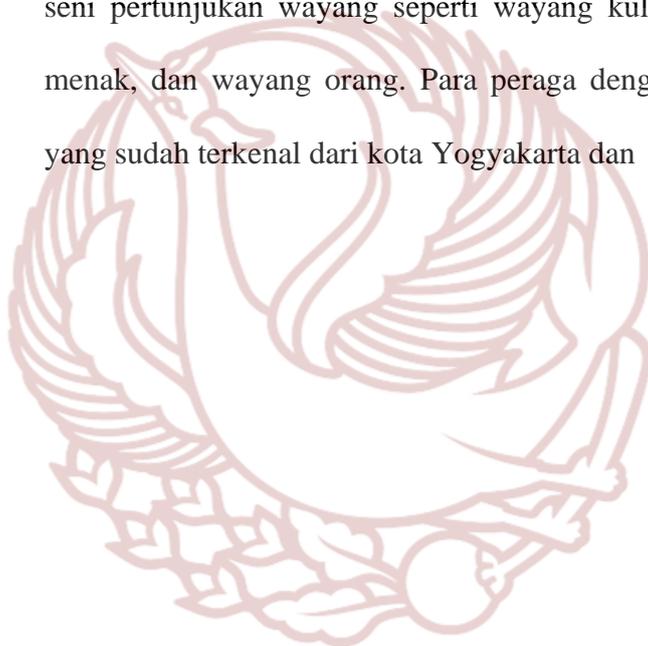
Slot Time : 30 menit & 60 menit

Durasi : 30 menit & 60 menit

Format : Program Budaya/seni wayang

Segmentasi : Masyarakat umum

Deskripsi : Program siaran televisi yang menayangkan berbagai seni pertunjukan wayang seperti wayang kulit, wayang menak, dan wayang orang. Para peraga dengan Dalang yang sudah terkenal dari kota Yogyakarta dan



Bab. V

PENUTUP

Sebagai salah satu media televisi lokal yang eksis di daerah yang sarat dengan ikon budaya, JOGJA TV senantiasa selalu berupaya semaksimal mungkin untuk membangun sebuah pencitraan media (*corporate image*) yang baik dan positif di mata masyarakat. Wujud kongkretnya adalah dengan memproduksi, mengelola kemudian menayangkan program-program siaran televisi yang berbasis budaya daerah dengan porsi program-programnya yang lebih dominan.

Media televisi lokal seperti JOGJA TV, kini telah menjadi harapan khususnya bagi masyarakat yang ada dalam jangkauan siarannya sebagai salah satu sarana atau media dalam upaya turut melestarikan dan mengembangkan kebudayaan tradisional dan kebudayaan daerah khususnya Yogyakarta dan sekitarnya. Hal inilah yang telah dan akan terus diupayakan untuk terus dikembangkan oleh JOGJA TV dalam mengemas paket produksi program-program siarannya khususnya program siaran yang berbasis budaya seiring perkembangan yang terjadi di masyarakat Yogyakarta.

DAFTAR PUSTAKA

Bungin, Burhan *Konstruksi Sosial Media Massa; Kekuatan Pengaruh Media Mssa*, Jakarta, Grassindo, 2003.

Candra, Ardi, “Efektivitas Pelestarian Dan Pengembangan Kesenian Tradisional Dan Kebudayaan Daerah (Jawa) Melalui Media Televisi Lokal ”Jogja TV” Yoyakarta”. Surakarta: Institut Seni Indonesia Surakarta, 2007.

Darwanto, *Dasar - Dasar Produksi Acara Televisi*, Yogyakarta: Duta Wacana Press, 1994.

Elvinaro&Lukiani, *Komunikasi Massa; Suatu Pengantar*, Bandung, PT. Remaja Rosdakarya, 2005.

Herusatoto, Budiono, *Simbolisme dalam Budaya Jawa*, Yogyakarta: Hanindita, 1984.

_____, *Kebudayaan Jawa*, Jakarta: Balai Pustaka, 1994.

Jalaludin Rahmat, *Metode Kualitatif Komunikasi*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002.

Kuswandi, Wawan, *Komunikasi Massa: Sebuah Analisis Isi Media Televisi*, Jakarta: Rineka Cipta, 1996.

Liliweri, Alo, *Makna Budaya dalam Komunikasi Antarbudaya*, Yogyakarta: LkiS, 2007.

Moleong, Lexy J., *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007.

Morissan, *Manajemen Media Penyiaran: Strategi Mengelola Radio dan Televisi*, Jakarta: Kencana, 2008.

Nanang, Dhasono SK., *Pengantar Estetika*, Jakarta: Rosda Karya, 2005).

Wibowo, Fred *Dasar-Dasar Produksi Program Televisi*, Jakarta: Gramedia Indonesia, 1997.

Soemirat, Soleh dan Elviriano, *Dasar-Dasar Public Relation*, Bandung: PT Remaja Rosadakarya, 2002.